

**PENINGKATAN *TASK COMMITMENT* PADA PEMBELAJARAN  
MATEMATIKA DENGAN MODEL KOOPERATIF  
TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) SISWA KELAS X TL4  
SMK NEGERI 3 YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**Dian Permatasari**

*Prodi Pendidikan Matematika UIN Sunan Kalijaga*

[dian.permatasari@uin-suka.ac.id](mailto:dian.permatasari@uin-suka.ac.id)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan *task commitment* melalui pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus penelitian. Subjek penelitian ini adalah 32 siswa kelas X TL4 SMK N 3 Yogyakarta. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data dari aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran yang dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi, hasil angket *task commitment*, dan tes hasil belajar siswa. Setelah data diperoleh, data dianalisis dan dibandingkan dengan kriteria yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan tindakan. Hasil penelitian menunjukkan setelah 2 siklus, pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan *task commitment* siswa. Pada kondisi awal, rata-rata skor *task commitment* siswa adalah 80 sedangkan pada akhir siklus pertama menjadi 82 dan pada akhir siklus kedua 84. Pada akhir siklus II, skor rata-rata *task commitment* siswa mencapai kriteria tinggi yang sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa. Pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan *task commitment* ditunjukkan melalui pelaksanaan pembelajaran matematika pada siklus pertama yang terlaksana 69%, sedangkan pada akhir siklus kedua *task commitment* siswa sudah mengalami peningkatan dengan keterlaksanaan mencapai 84%.

**Kata kunci:** *PTK, Task commitment, NHT*

**PENDAHULUAN**

Bidang pendidikan selalu berusaha melakukan perbaikan meliputi perbaikan dalam menghasilkan output siswa yang berkualitas tinggi melalui kajian kurikulum, metode pembelajaran, dan sebagainya. Usaha tersebut bukan tanpa masalah. Beberapa masalah yang muncul saat ini di kalangan pelajar adalah masih rendahnya kedisiplinan, kurangnya minat baca, serta kurang tingginya semangat belajar. Kurang tingginya semangat belajar, salah satunya ditunjukkan dengan pengerjaan tugas oleh siswa. Tugas diberikan oleh guru agar siswa dapat melakukan kegiatan belajar diluar

kegiatan belajar yang telah dilaksanakan di sekolah. Dengan adanya tugas, siswa diharapkan mendapatkan pengalaman belajar mandiri untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa yang diharapkan dapat melahirkan suatu komitmen tugas.

Komitmen dalam tugas (*task commitment*) adalah motivasi internal yang mendorong orang untuk tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas, walaupun mengalami berbagai hambatan. Dewasa ini, mulai berkembang gejala yang mengawatirkan yakni adanya krisis motivasi termasuk di dalamnya krisis komitmen terhadap tugas (*task commitment*),

terutama pada peserta didik tingkat sekolah menengah. Gejala yang muncul adalah berkurangnya perhatian peserta didik akan belajar, kelalaian dalam mengerjakan tugas-tugas, menunda persiapan tes, menunda pekerjaan rumah, serta berkembangnya pandangan “asal lulus” atau “asal naik kelas” (Hawadi, 2001).

Menurut Renzulli dalam Blank, J. & Hertzog (2003), pada dasarnya komitmen terhadap tugas dimiliki oleh semua anak. Namun, pada kenyataannya komitmen tugas siswa masih rendah khususnya di kelas X TL4 SMK N 3 Yogyakarta. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru, siswa SMK mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, sehingga siswa SMK lebih fokus pada mata pelajaran produktif. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang mengerjakan tugas mata pelajaran produktif ketika pelajaran matematika. Siswa juga sering menunda mengumpulkan tugas matematika dan hanya menyontek tugas matematika. Pada saat ada tugas kelompok, siswa bercanda dengan teman satu kelompok dan ketika diingatkan oleh guru, peserta didik hanya menjawab seolah-olah meremehkan tugas matematika yang diberikan. Peserta didik tersebut merasa tidak mempunyai tanggung jawab terhadap tugas matematika yang sudah diberikan. Hal ini menunjukkan peserta didik tidak memiliki komitmen terhadap tugas matematika.

*Task commitment* atau komitmen tugas adalah motivasi intrinsik yang diintegrasikan ke dalam tindakan mengerjakan tugas yang meliputi ketekunan, daya tahan, kerja keras, percaya diri, dan cara pandang atau ketertarikan (Renzulli, 2005). Seseorang yang berkomitmen terhadap tugas memiliki motivasi dari dalam diri untuk terlibat dalam suatu kegiatan

terutama untuk kepentingan diri sendiri. Ketika seseorang merasa baik dalam penentuan diri maupun kompetensinya dalam mengerjakan tugas, motivasi akan muncul dan mengarah pada suatu tindakan (Syarifa, Mustami'ah, & Sulistiani, 2011).

Di sisi lain, Renzulli dalam Munandar (2009) mengemukakan bahwa komitmen tugas merupakan motivasi dari dalam diri yang mendorong orang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugas, meskipun mengalami macam-macam rintangan atau hambatan. Tugas yang dimaksud dalam hal ini adalah tugas akademik. Siswa yang memiliki komitmen tugas yang tinggi akan memiliki kesadaran bahwa menyelesaikan tugas merupakan tanggung jawab karena siswa telah mengikatkan diri terhadap tugas tersebut atas kehendaknya sendiri.

*Task commitment* sendiri secara sederhana dapat diartikan sebagai komitmen pada tugas. Perilaku aktual dari *task commitment* adalah sebagai bentuk ketekunan, keuletan kerja keras, latihan yang terus-menerus, percaya diri dan suatu keyakinan dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan penting. Komitmen terhadap tugas (*task commitment*) secara awam dapat dipahami sebagai motivasi dari dalam diri atau motivasi internal yang dapat menjadi daya dorong amat kuat untuk memunculkan potensi yang dimiliki. Rendahnya keterikatan terhadap tugas dapat memunculkan kesenjangan antara potensi yang dimilikinya dengan prestasi yang ditunjukkannya (Hawadi, 2002).

Definisi komitmen terhadap tugas (*task commitment*) juga dikemukakan oleh Sutisna dalam Syarifa, Mustami'ah, & Sulistiani (2011) yaitu suatu energi dalam diri yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugasnya meskipun mengalami macam-macam rintangan dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung

jawabnya karena individu tersebut telah mengikatkan diri tugas tersebut atas kehendak sendiri.

*Task commitment* atau pengikatan diri terhadap tugas adalah kemauan yang berasal dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk tekun dan ulet, meskipun mengalami berbagai rintangan dan hambatan dalam melakukan dan menyelesaikan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya (Munandar, 2009). Komitmen terhadap tugas (*task commitment*) secara awam dapat dipahami sebagai motivasi dari dalam diri atau motivasi internal yang dapat menjadi daya dorong amat kuat untuk memunculkan potensi yang dimiliki. Rendahnya keterikatan terhadap tugas dapat memunculkan kesenjangan antara potensi yang dimilikinya dengan prestasi yang ditunjukkannya (Urhahne, 2011).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *task commitment* adalah suatu dorongan motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang sehingga individu tersebut menjadi bertanggung jawab terhadap tugas yang dimilikinya. Batasan istilah komitmen tugas menurut Renzulli (2005) yaitu suatu komitmen atau tanggung jawab seseorang terhadap tugas yang mencakup kemampuan atau kapasitas sebagai berikut:

1. ketekunan adalah sikap sungguh-sungguh dan berkesinambungan dalam mengerjakan sesuatu;
2. daya tahan adalah kemampuan bertahan terhadap segala pengaruh dari luar yang dapat merugikan (penyakit, godaan, dan lain sebagainya);
3. kerja keras adalah sikap pantang menyerah, berusaha dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan, pencapaian serta hasil yang maksimal;

4. percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan; dan
5. cara pandang adalah cara melihat atau menggambarkan suatu hal, sehingga menimbulkan daya tarik atau ketertarikan meskipun mengalami macam-macam rintangan atau hambatan.

Sementara itu, Hawadi (2002) membatasi pengertian *task commitment* pada lima dimensi berikut ini.

1. Sikap tangguh, ulet, dan tidak mudah bosan
2. Mandiri, tidak memerlukan dorongan dari luar, dan bertanggung jawab
3. Menetapkan tujuan aspirasi yang realistis dengan resiko sedang
4. Suka belajar dan mempunyai hasrat untuk meningkatkan diri
5. Mempunyai hasrat untuk berhasil dalam bidang akademis.

Dari beberapa pendapat di atas, diperoleh bahwa komponen dari *task commitment* adalah sebagai berikut.

1. Ketekunan adalah sikap sungguh-sungguh dan berkesinambungan dalam mengerjakan sesuatu.
2. Daya tahan adalah kemampuan bertahan terhadap segala pengaruh dari luar yang dapat merugikan (penyakit, godaan, dan lain sebagainya).
3. Kerja keras adalah sikap pantang menyerah, berusaha dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan, pencapaian serta hasil yang maksimal.
4. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.

Fakta di kelas X TL4 di SMK Negeri 3 Yogyakarta bahwa berdasarkan hasil tes angket *task commitment* diperoleh bahwa masih terdapat 9,38% siswa yang memiliki *task commitment* rendah dan terdapat 56,25% yang memiliki *task commitment* yang sedang. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran, dalam pembelajaran matematika, siswa tidak menyelesaikan soal-soal latihan yang telah diberikan oleh guru. Selain itu, aktivitas siswa untuk proses pembelajaran dikelas tidak seimbang ada yang sangat aktif namun ada pula yang acuh terhadap pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah-masalah di atas, guru harus mampu mengembangkan dan mengkombinasikan berbagai metode dan strategi pembelajaran matematika. Dari berbagai macam metode dan strategi pembelajaran, model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang paling banyak disarankan. Salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif adalah *Numbered Head Together* (NHT). Dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif lainnya, NHT memiliki beberapa keistimewaan. Ditinjau dari sisi proses, penerapan NHT lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan model kooperatif tipe lainnya. Menurut Kagan (dalam Maesuri, 2002), NHT hanya memuat empat tahap pembelajaran, yaitu: (1) penomoran, (2) pengajuan pertanyaan, (3) berpikir bersama, (4) menjawab [5]. Ditinjau dari sisi perolehan belajar, NHT tidak kalah potensinya dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif lainnya. Selain itu, menurut Kurniasih & Sani (2015), salah satu manfaat dari model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat membantu siswa dalam menumbuhkan tanggung jawab dan motivasi siswa, dimana keduanya merupakan bagian dari *task commitment*. Dengan demikian, dengan melaksanakan

proses pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan dapat meningkatkan *task commitment* siswa.

Dengan memperhatikan permasalahan yang ada kelas X TL4 di SMK Negeri 3 Yogyakarta, untuk dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih optimal, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang upaya meningkatkan *task commitment* siswa pada pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) siswa kelas X TL4 SMK N 3 Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *task commitment* siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas X TL4 SMK Negeri 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019 dan kualitas pembelajaran matematika dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas X TL4 SMK Negeri 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X TL4 SMK N 3 Yogyakarta pada Semester Ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Jumlah siswa yang terlibat di dalam penelitian ini sebanyak 32 orang yang heterogen dilihat dari kemampuan, latar belakang sosial, ekonomi dan budaya. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menggunakan pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Penelitian ini menggunakan empat tahapan yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

Terdapat beberapa kriteria yang dijadikan sebagai indikator keberhasilan tindakan pembelajaran NHT yang ditunjukkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 1**  
**Target Ketercapaian Keberhasilan Tindakan**

Variabel	Interval	Kriteria	Kondisi Awal (%)	Target (%)
<i>Task commitment</i>	$100 < X$	Sangat Tinggi	0,00%	3,57%
	$83 < X \leq 100$	Tinggi	34,38%	46,43%
	$67 < X \leq 83$	Sedang	56,25%	50,00%
	$50 < X \leq 67$	Rendah	9,38%	0,00%
	$X > 50$	Sangat Rendah	0,00%	0,00%
	Rata-Rata		Sedang (80)	Tinggi
<b>Kognitif / keterampilan</b>	yang tuntas $\geq 72$	KKM tercapai	0%	50%
	Rata-rata			50
<b>Proses Pembelajaran</b>	terlaksana $\geq 75\%$	Pemb Berhasil	50%	75%

Tabel di atas menunjukkan bahwa indikator keberhasilan ditinjau dari 3 kriteria, yaitu

1. Keberhasilan tindakan ditinjau dari *task commitment* siswa adalah peningkatan rata-rata skor angket *task commitment* siswa pada kondisi awal yaitu kriteria sedang menjadi kriteria tinggi. Keberhasilan tindakan juga ditinjau dari sebaran siswa dengan kriteria *task commitment* sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.
2. Keberhasilan siswa ditinjau dari prestasi belajar siswa adalah jika 50% siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Dalam penelitian ini, nilai KKM siswa adalah 72.
3. Tindakan dikatakan berhasil jika rata-rata skor keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe NHT mencapai 75%.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran yang dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan tindakan pembelajaran.

Sedangkan data kuantitatif berupa data hasil angket kepercayaan diri siswa siswa dan data tes hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran pada masing-masing siklus. Data-data tersebut digunakan untuk menentukan keberhasilan tindakan.

Setelah data-data diperoleh, data dianalisis dan dibandingkan dengan kriteria yang dijadikan sebagai indikator keberhasilan tindakan. Jika ketiga jenis data yang dikumpulkan tersebut lebih baik daripada kriteria-kriteria yang ditetapkan, maka pembelajaran NHT tersebut dikatakan sudah berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa. Jika sedikitnya satu dari ketiga jenis data yang ada lebih rendah kalau dibandingkan dengan kriteria yang ditetapkan, maka pembelajaran NHT tersebut masih belum berhasil dan pembelajaran NHT perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di kelas X TL4 SMK Negeri 3 Yogyakarta dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2018 sampai dengan 2 Oktober 2018. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua

siklus. Siklus I terdiri dari 5 pertemuan yaitu pretes, 3 pembelajaran, dan posttes, sedangkan siklus II terdiri dari 4 pertemuan yaitu pretes, 2 pembelajaran, dan posttes.

Pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang tertulis dalam RPP yang telah dirancang sebelumnya. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mengelompokkan siswa menjadi delapan kelompok yang masing-masing terdiri dari empat siswa. Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan hasil penilaian harian pada materi sebelumnya.

Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Penomoran (*Numbered*)

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen dan setiap siswa

mendapatkan nomor. Setiap kelompok terdiri dari 1-5 siswa.

2. Mengajukan pertanyaan/permasalahan. Guru memberikan tugas berupa pertanyaan/permasalahan pada masing-masing kelompok.

3. Berpikir bersama (*Head together*)  
Kelompok memuruskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok sudah mampu mengerjakannya.

4. Menjawab (*Evaluation*)  
Guru memanggil salah satu nomor dan siswa yang memiliki nomor tersebut melaporkan hasil kerja kelompok mereka kepada teman-teman yang lainnya. Siswa lain menanggapi hasil yang telah disampaikan, kemudian guru memanggil nomor lain yang berbeda.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas X TL4 di SMK Negeri 3 Yogyakarta ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil yang diperoleh pada siklus I adalah sebagai berikut.

**Tabel 2**  
**Ketercapaian Hasil Pembelajaran pada Siklus II**

Variabel	Interval	Kriteria	Kondisi Awal (%)	Target (%)	Akhir Siklus 1	Akhir Siklus 2
<i>Task commitment</i>	$100 < X$	Sangat Tinggi	0,00%	3,57%	6,25%	6,25%
	$83 < X \leq 100$	Tinggi	34,38%	46,43%	34,38%	43,75%
	$67 < X \leq 83$	Sedang	56,25%	50,00%	59,38%	50,00%
	$50 < X \leq 67$	Rendah	9,38%	0,00%	0,00%	0,00%
	$X > 50$	Sangat Rendah	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
	Rata-Rata		Sedang (80)	Tinggi	Sedang (82)	Tinggi (84)
Kognitif/ keterampilan	yang tuntas $\geq 72$	KKM tercapai	0%	50%	16%	50%
	Rata-rata				53	60
Proses Pembelajaran	terlaksana $\geq 90$ %	Pemb Berhasil	50%	75%	69%	84%

Penelitian difokuskan pada peningkatan *task commitment* siswa dan peningkatan dari kemampuan kognitif siswa yaitu pada hasil belajar matematika siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan *task commitment* siswa dari kondisi awal ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II.

Pada pretest I sebagai kondisi awal, meskipun rata-rata *task commitment* siswa sudah masuk dalam kategori sedang dengan rata-rata 80 dan masih terdapat tiga orang siswa yang memiliki *task commitment* rendah atau sebesar 9,38%. Setelah diberikan tindakan, pada akhir siklus I skor rata-rata *task commitment* siswa meningkat menjadi 82 dan masuk dalam kategori sedang. Meskipun kategori rata-rata *task commitment* siswa tetap pada kategori sedang tetapi dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor *task commitment* siswa. Pada hasil ini juga menunjukkan bahwa sudah tidak ada siswa dengan *task commitment* yang rendah, tetapi masih ada 19 siswa atau 59,38% siswa yang memiliki *task commitment* sedang. Kondisi tersebut masih belum mencapai target yang ditentukan sebelumnya yaitu siswa yang memiliki *task commitment* sedang hanya 50% meskipun rata-rata skor *task commitment* siswa tetap berada pada kriteria sedang. Oleh karena itu, diberikan tindakan lanjutan pada siklus II. Pada akhir siklus II rata-rata *task commitment* siswa sudah semakin meningkat sesuai dengan target dengan skor rata-rata berada pada kriteria tinggi dengan rata-rata sebesar 84. Dengan demikian, presentase siswa yang mempunyai *task commitment* sangat tinggi, tinggi, dan sedang telah mencapai indikator pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Sama halnya dengan rata-rata yang diperoleh yang telah mencapai kriteria tinggi yang sama indikator yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pada siklus I, target pelaksanaan kegiatan pembelajaran belum terlihat adanya peningkatan atau perubahan secara optimal. Pada kegiatan akhir guru tidak mempunyai cukup waktu untuk membimbing siswa untuk merefleksikan materi pelajaran ataupun kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini terjadi dikarenakan penggunaan waktu yang kurang efisien dan efektif. Pada kegiatan selanjutnya, siswa cenderung lebih mudah dikondisikan sehingga lebih menghemat penggunaan waktu dan adanya kelompok yang telah terbentuk sehingga siswa lebih cepat dalam membentuk atau duduk bersama dengan kelompoknya. Namun, berbagai hal diluar prediksi juga terjadi di siklus I ataupun siklus II seperti adanya penguasaan materi prasyarat yang sangat kurang.

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini dalam aspek kognitif juga terlihat adanya peningkatan yang dicapai oleh siswa. Hal tersebut terlihat dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai melebihi atau sama dengan KKM sekolah yaitu 72. Pada siklus I sebanyak 16% siswa yang mencapai KKM dan pada siklus II terdapat 50% siswa yang mencapai KKM. Dengan demikian, presentase siswa yang memenuhi KKM telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan sebelumnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh simpulan bahwa setelah 2 siklus, pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan *task commitment* siswa. Pada kondisi awal, rata-rata skor *task commitment* siswa adalah 80 sedangkan pada akhir siklus pertama menjadi 82 dan pada akhir siklus kedua 84. Pada akhir siklus II, skor rata-rata *task commitment* siswa mencapai kriteria tinggi

yang sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa yang semula presentase ke 0% menjadi 16% pada siklus I dan menjadi 50% pada siklus II.

Selain itu, pembelajaran matematika model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan *task commitment* adalah dengan gambaran bahwa pada pelaksanaan pembelajaran matematika pada siklus pertama hanya terlaksana 69%, sedangkan pada akhir siklus kedua *task commitment* siswa sudah mengalami peningkatan dengan keterlaksanaan masih 84%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti bermaksud memberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini hanya meningkatkan motivasi belajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), sedangkan masih sangat banyak model dan pendekatan pembelajaran lain yang juga dapat digunakan untuk meningkatkan *task commitment* siswa. Oleh karena itu, calon peneliti lain diharapkan dapat menerapkan berbagai model dan pendekatan pembelajaran yang lain untuk meningkatkan *task commitment* dan hasil belajar siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Blank, J. & Hertzog, N. B. (2003). Strengthening Task commitment in Preschool Children: Reflections From an Early Education Program. *Young Exceptional Children's Journal*, 7(11).
- Hawadi, R. A. (2001). *Psikologi perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Hawadi, R. A. (2002). *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non- tes*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Munandar, S. C. U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Renzulli, J. S. (2005). *The Three-Ring Definition Of Giftedness: A Developmental Model for Promoting Creative Productivity*. New York: Cambridge University Press.
- Syarifa, A., Mustami'ah, D., & Sulistiani, W. (2011). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Komitmen Terhadap Tugas (Task commitment) Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMA. *INSAN*, 131(1).
- Urhahne, D. (2011). Teachers' judgments of elementary students' ability, creativity and task commitment. *Talent Development & Excellence*, 3(2), 229–237.